

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP ISLAM AL-AZHAR 26 YOGYAKARTA

Qadri Nopisani dan Taat Wulandari
11416244015
Tugas Akhir Skripsi
Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail:opicqsun@gmail.com

ABSTRAK

SMP Al-Azhar 26 Yogyakarta merupakan sekolah dengan latar belakang Islami yang mengutamakan pengembangan karakter agamis, sehingga perlu dikaji secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai dengan Agustus 2018. Informan penelitian terdiri dari satu guru mata pelajaran IPS sebagai pelaksana pembelajaran dan 6 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dapat dalam pembelajaran di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta meliputi: (1) Perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan membentuk karakter religius, materi, metode, media, dan evaluasi dengan menyesuaikan visi misi sekolah yang mengedepankan *Akhlaqul Qarimah*. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengimplemetasi pendidikan karakter menggunakan pendekatan demokratis, siwa aktif dan *live in*, pendekatan keteladanan dan pendekatan penjernihan nilai. (3) Evaluasi pembelajaran mengarah kepada aspek afektif melalui pengamatan secara berkelanjutan. (4) Nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran adalah religius, disiplin, kejujuran, demokratis, kerjasama, saling menghargai, kemandirian, jiwa enterperner, nasioanlisme serta visioner (5) Faktor pendukung antara lain: visi dan misi sekolah, iklim sekolah, dan materi IPS yang mengandung muatan nilai-nilai karakter. (6) Faktor penghambat yaitu: kondisi psikologis peserta didik, perbedaan kondisi karaktersitik peserta didik dalam kelas, dan pengaruh lingkungan diluar kendali sekolah. (7) Solusi hambatan tersebut adalah koordinasi anatar guru mata pelajaran dan guru BK, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan monitoring guru terhadap peserta didik di luar jangkauan lingkungan sekolah.

Kata kunci: *implementasi, pendidikan karakter, pembelajaran IPS*

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN LEARNING SOCIAL STUDIES AT AL-AZHAR ISLAMIC MIDDLE SCHOOL 26 OF YOGYAKARTA

Qadri Nopisani and Taat Wulandari

11416244015

Social Studies, Faculty of Social Science

Yogyakarta State University

E-mail:opicqsun@gmail.com

ABSTRACT

Al-Azhar Middle School 26 of Yogyakarta is a school with an Islamic background that prioritizes the development of religious character, so it needs to be deeply studied about the implementation of character education in social studies learning. This study aims to determine the implementation of character education in social studies learning at Al-Azhar Islamic Middle School 26 of Yogyakarta and to find out the supporting and inhibiting factors.

This study uses qualitative research methods with a naturalistic approach. The study was conducted in April 2017 until August 2018. The research informant consisted of one social studies teacher as the instructor and six students. The data collection techniques are using observation, interviews, and documentation. The validity of the data is using triangulation. The data analysis techniques are using interactive models with some steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the implementation of character education in learning at Al-Azhar Islamic Middle School 26 of Yogyakarta included: (1) Planning learning which included the purpose of forming religious character, material, methods, media, and evaluation in accordance with the school's vision and mission which emphasized Akhlaqul Qarimah. (2) The implementation of social studies learning in implementing character education uses a democratic approach, active and live in, exemplary approaches and value clarification approaches. (3) Evaluation of learning leads to the affective aspect through continuous observation. (4) The character values that arise in learning are religious, discipline, honesty, democratic, cooperation, mutual respect, independence, entrepreneurial, nationalism and visionary spirit (5) Supporting factors include: school vision and mission, school climate, and social studies which contains the charge of character values. (6) Inhibiting factors, namely: the psychological condition of students, differences in the characteristics of students' characteristics in class, and the influence of the environment beyond the control of the school. (7) The solution to this obstacle is the coordination between subject teachers and counseling teachers, the use of effective learning methods, and monitoring of teachers toward students at the outside of the school environment.

Keywords: implementation, character education, social studies learning

Pendahuluan

Pada zaman global yang serba cepat mengakses informasi, generasi muda Indonesia tengah dihadapkan pada adanya pertarungan nilai. Kemudahan akses informasi tanpa mengenal batas ruang dan waktu menjadi jalan bagi adanya degradasi moralitas bangsa dan bahkan dekadensi moral bagi Bangsa Indonesia. Jika tidak disikapi dengan baik dan benar maka bukan tidak mungkin generasi masa depan Bangsa Indonesia tidak akan memiliki kepribadian yang berkarakter yang menjunjung nilai-nilai luhur.

Kondisi itu sebenarnya juga merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia terutama menghadapi maraknya masalah sosial yang mengarah pada perilaku menyimpang di berbagai elemen masyarakat. Masalah tersebut diketahui dengan maraknya penyimpangan sosial seperti aksi *klitih* berujung tawuran, tindak kriminalitas, perusakan lingkungan/vandalisme dan lain sebagainya. Selain itu krisis kejujuran juga menjadi ancaman untuk dunia pendidikan seperti perilaku mencontek yang menjadi hal lumrah dan biasa-biasa saja dilakukan oleh para pelajar maupun mahasiswa. Apalagi kesadaran untuk saling menghargai antar sesama mengalami kesenjangan ditunjukkan pada sikap intoleransi antar golongan. Masalah sosial yang terjadi seperti itu tentu akan merusak harkat dan martabat generasi bangsa yang nanti menjadi pemimpin masa depan.

Maraknya masalah sosial tersebut sebagai tanda bahwa kemerosotan moralitas bangsa sudah sangat memprihatinkan. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (2015) jumlah laporan tindak kejahatan yang terjadi pada tahun 2013 tercatat 342.084 perilaku kejahatan di seluruh Indonesia dengan persentase penyelesaian 52,92%. Menurut laporan tersebut tindak kejahatan terjadi dengan total rentan waktu 1,32 detik di seluruh Indonesia. Kejahatan

tersebut sebagian besar berupa kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap fisik, kejahatan terhadap susila, kejahatan terhadap hak milik dengan penggunaan kekerasan, narkoba dan penipuan (penggelapan, korupsi).

HarianJogja.com berjudul Kekerasan Dominasi Tindak Kriminal Generasi Muda di Kota Yogyakarta (diakses pada tanggal 19 Januari 2017) melaporkan, sepanjang tahun 2014 terdapat 135 aksi kriminalitas yang didominasi kasus asusila, pencurian dan penganiayaan di daerah Gunung Kidul dan Bantul. Pelaku kasus yang tersangkut masalah hukum tersebut adalah anak di bawah umur dengan jumlah 103 telah berakhir di balik jeruji dan 32 anak mendapatkan sanksi pembinaan. Laporan tersebut menambahkan dengan melihat tren tersebut, tindak pidana yang melibatkan anak cenderung meningkat. Tingkat kejahatan dan maraknya kasus penyimpangan sosial tersebut menjadi gambaran merosotnya moralitas para remaja dan seakan memberikan coretan merah pada dunia pendidikan Indonesia.

Kemerosotan moral berdampak negatif terhadap karakter bangsa jika tidak sedini mungkin untuk menanggulangi dan mengatasi masalah tersebut. Hakikat dari pendidikan perlu sungguh-sungguh disadari untuk dilaksanakan untuk memperbaiki moral bangsa. Sardiman (2010: 148) menerangkan bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika kesantunan, serta jati diri bangsa atau karakter itu sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Akibatnya, pendidikan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Kurangnya kebermaknaan pendidikan tersebut nantinya bermuara pada kemungkinan terjadi perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para pelajar.

Untuk mengatasi penyimpangan sosial tersebut, perlu inisiatif yang besar menempekan generasi bangsa yang cerdas akal, pikiran, sikap dan perilaku mulia. Pendidikan karakter muncul sebagai salah satu solusi untuk menempekan akal, sikap dan perilaku peserta didik. Di tengah kemerosotan moral yang terjadi saat ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kembali pembangunan mental generasi bangsa. Pendidikan karakter telah diterapkan pada semua lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, akan tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan karakter masih menjadi *Hidden Curriculum* dalam setiap mata pelajaran. Khususnya pada tingkat Sekolah Menengah, sebenarnya pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter telah terwujud dalam mata pelajaran tersendiri berupa Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, tetapi upaya tersebut dianggap masih belum cukup untuk membentuk karakter karena terbatas pada mata pelajaran yang itu saja, maka perlu adanya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Implementasi dalam setiap pembelajaran tersebut dapat memicu peserta didik untuk menerapkan dan menghayati nilai-nilai karakter di setiap materi pembelajaran masing-masing.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dapat dijadikan sebagai medium strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Selain mengajarkan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, Sardiman (2010: 151) menjelaskan pembelajaran IPS juga dapat membentuk kemampuan siswa agar dapat menjadi suatu solusi atas masalah yang akan dihadapi secara mandiri dengan persiapan keterampilan, sikap mental positif, pengetahuan dan nilai norma yang berlaku pada masyarakat, maka IPS memiliki peran yang sangat baik dalam implementasi pembelajaran pendidikan

karakter kepada peserta didik. Peserta didik dilatih untuk terampil mengambil keputusan yang membawa kemantapan dan stabilitas sosial. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada.

Kenyataan yang terjadi di sekolah justru berbeda dari yang seharusnya. Berdasarkan hasil penelitian dari Saliman & Supardi (2010) tentang penanaman nilai dalam pembelajaran IPS, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS masih mengalami berbagai hambatan dan tantangan untuk penyampaian aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Para guru masih memiliki keterbatasan dan kurangnya kemampuan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu dikhawatirkan nantinya guru akan menyampingkan aspek nilai-nilai karakter IPS yang mestinya diserap peserta didik.

Salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Pertama Islam yang memiliki ciri khas kultur sekolah membangun karakter yang Islami, berkomitmen kepada norma agama, kearifan budaya lokal dan cinta kepada tanah air. SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta mewujudkan melaksanakan pendidikan karakter dengan berlandaskan pada Iman dan Taqwa sesuai dengan visi misi yayasan dan sekolah yang telah ditetapkan. Adapun Visi yang dimiliki SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta adalah mewujudkan cendekiawan muslim yang kuat aqidah, unggul, prestasi, luhur perilaku, dan mampu berkompetensi di tingkat nasional serta menjadi sekolah menengah pertama Islam terdepan dalam ilmu, iman dan amal. Sekolah tersebut juga didukung oleh lingkungan sekolah yang hijau dan asri sehingga

berkomitmen untuk menjadi sekolah yang berbasis lingkungan (*Green Campus*) dengan fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap.

Menurut hasil studi berjudul yang dilakukan oleh Danang Prasetyo dan Marzuki di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta (2016), banyak dari orang tua peserta didik menilai pendidikan karakter yang dilakukan SMP Islam Al-Azhar mendapat tanggapan positif. Salah satu wali murid menyatakan bahwa perkembangan anaknya semakin membaik mulai dari prestasi hingga sikap yang ditunjukkannya. Anak tersebut selalu bergembira dan menikmati kesehariannya sampai jam sekolah usai dan ingin segera kembali untuk mengikuti kelas esoknya. Hal tersebut dikarenakan prinsip dari SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta mengembangkan potensi dan prestasi sesuai minat yang dimiliki peserta didik tetapi tetap mengutamakan karakter-karakter islami untuk dikembangkan dan kemudian dipraktikkan dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu semua dari kelebihan tersebut di luar dari kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki, pendidikan karakter dalam pembelajaran pasti memiliki andil besar dengan perkembangan karakter peserta didik di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. Hal itu juga didukung dengan banyaknya para guru muda yang memiliki kedekatan emosional dan keteladan yang baik terhadap peserta didiknya.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna luas sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Lickona (2013: 7) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter peserta didik dengan mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka. Pada hakikatnya pendidikan karakter mestinya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Sudarsono, dkk. (2016, p.4) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang sesuai dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultur religius bangsa Indonesia.

Jadi pendidikan karakter sejatinya merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai inti kebaikan baik untuk memperbaiki karakter peserta didik maupun mengangkat kodrat derajat manusia sebagai makhluk sosial dengan mengembangkan kepribadian positif dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa serta tidak melupakan diri sebagai abdi Tuhan Yang Maha Esa agar selalu beribadah, melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan karakter dapat digunakan untuk menjaga moralitas generasi bangsa secara terus menerus.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Saliman, Widastuti, dan Wulandari. (2013: 141) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Zuchdi (2013: 39) menyatakan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Adapun Wiyani (2012: 57) menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Nilai-nilai yang dimaksud digambarkan sebagai perilaku moral.

Bertolak dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi karakter yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengedepankan perilaku moralitas di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dari proses dan hasil pendidikan secara utuh dan terpadu melalui pengalaman kehidupan peserta didik.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki potensi yang strategis dalam dal pengimplementasian pendidikan karakter. Hal tersebut telah terlihat dari tujuan-tujuan IPS yang memiliki dominan untuk membangun karakter peserta didik. Supardi (2011: 190) menerangkan pembelajaran IPS memiliki peran pada upaya melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosoklatural (misalnya iman dan taqwa), dan dimensi intelektual (misalnya cendikia, terampil, semangat untuk maju). Pembelajaran IPS semestinya dapat membangun sikap dan perilaku dengan berbagai dimensinya, kemudian memiliki kepekaan untuk memahami, menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosio-kebangsaan.

Untuk mengimplementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, Wijayanti dan Armyanti (2014: 35) menjelaskan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu; *Pertama*, keteladanan sebagai penanaman pendidikan karakter dipahami sebagai upaya seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, untuk bertutur kata dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan tata tertib sekolah. *Kedua*, pembiasaan adalah upaya penanaman nilai karakter secara aplikatif, konsisten, tegas, dan terus menerus ke diri siswa. Tahap ini merupakan upaya pembentukan habit (perilaku)

siswa agar tidak terjadi kontradiksi antara kehidupan siswa di sekolah dan di rumah.

Supardi (2011: 191) menyatakan pembelajaran IPS harus dilakukan pengkondisian secara tepat dan komprehensif, seperti perlu ada keteladanan, proses pembelajaran dikembalikan kepada khitahnya sebagai proses pendidikan, rumusan standar isi IPS berdasarkan pada hakikat peserta didik; dikembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, reflekti-kontenplatif dan berbagai program pembiasaan, penciptaan lingkungan yang kondusif-edukatif termasuk penataan berita dan penyiaran baik di media cetak maupun elektronik, perlu kerja sama dengan masyarakat secara optimal, serta adanya *political will* dari pemerintah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif *naturalistic*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keadaan lapangan yang bersifat natural sebagaimana adanya mengenai pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. Peneliti menggunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menjadikan guru mata pelajaran IPS dan 6 peserta didik sebagai informan peneliti karena terlibat langsung dalam pembelajaran di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kisi-kisi observasi, panduan wawancara dan *chek list* dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran IPS untuk mengimplementasi pendidikan karakter, guru melalui beberapa tahap untuk menerapkan proses mengimplementasikan pendidikan karakter pada

pembelajaran IPS, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Wijayanti dan Armyanti (2014: 36) menyatakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS, guru harus membuat beberapa tahapan pembelajaran. Tahapan-tahapan pembelajaran dapat dilakukan 3 langkah, dimulai dari *plan* (perencanaan) yang dituangkan dalam RPP, kemudian *do* (melakukan) dari apa yang sudah direncanakan dan *reflection* (mengevaluasi) dari hasil pembelajaran. Proses tersebut telah disesuaikan dengan Visi Misi Sekolah sebagai tolak ukur pencapaian karakter utama yang dibentuk. Dalam hal ini, SMP Islam Al-Azhar 26 mengutamakan membentuk karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang religius, ber-*akhlaqul karimah*, terbuka dengan perubahan zaman dan menjunjung ilmu pengetahuan teknologi berdasarkan iman dan taqwa.

Perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter hendak mengacu pada nilai karakter yang akan dibentuk sesuai dengan materi. Sanjaya (2010, 58) merumuskan komponen perencanaan pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Komponen perencanaan pembelajaran tersebut dirumuskan melalui penyusunan silabus dan RPP.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter secara eksplisif mengarah kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang membentuk kesadaran peserta didik untuk mengembangkan nilai karakter mereka masing-masing. Tujuan pembelajaran tersebut mengikuti aturan yang telah ditentukan baik oleh dinas pendidikan dan kemudian disesuaikan dengan landasan visi-misi SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta yang mengedepankan nilai-nilai agamis. Tujuan

tersebut dicantumkan pada RPP sesuai dengan pendidikan karakter berupa karakter religius, disiplin, kerjasama, nasionalisme dan tanggung jawab. Namun tidak semua nilai-nilai karakter dicantumkan pada RPP, oleh karena itu guru dapat menyampaikan secara tidak langsung maksud tujuan dari pelajaran ketika proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Materi pembelajaran

Materi pembelajaran IPS pada dasarnya memiliki potensi untuk menyalurkan nilai-nilai karakter. Namun untuk menyalurkan nilai tersebut perlu kesadaran dan kreatifitas dari guru untuk mencari celah agar dapat terintegrasi dengan pembahasan materi yang diajarkan. Ketepatan materi dalam penyesuaian nilai karakter dapat lebih mengena kepada peserta didik. Kesesuaian materi terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik akan lebih memahami makna nilai jika dikaitkan pada kehidupan sosial mereka.

Materi pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta terintegrasi dengan nilai-nilai karakter Islami, namun tidak semua materi pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai tersebut. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, visioner, tanggung jawab, nasionalisme dan nilai karakter lainnya dapat lebih terkaji disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dibahas. Materi pembelajaran IPS terarah kepada penggambaran kondisi sosial dan *problem solving* untuk memantik jiwa kritis dan solutif peserta didik.

Metode

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengimplemenatsi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 bervariasi. Untuk menyalurkan nilai karakter, eksplorasi berbagai metode pelajaran harus dilakukan agar dapat memilih metode yang lebih tepat menyesuaikan dengan kondisi para peserta didik. Dalam hal ini, guru telah mengerti kondisi para peserta didiknya agar lebih mudah

terarahkan. Pada pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26, metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah seperti *match a picture*, bermain peran, diskusi, presentasi dan ceramah.

Penggunaan *match a picture* sebagai metode pembelajaran memiliki maksud untuk melatih nilai karakter berfikir kritis dan kreatif dalam menganalisis permasalahan. Sedangkan penggunaan metode bermain peran lebih mengarah untuk melatih kepercayaan diri, berani menggali potensi pribadi dan dapat menghayati rasa nasionalisme terutama pada materi yang bertemakan sejarah. Adapun karakter yang muncul pada metode diskusi dan presentasi adalah kerjasama, saling menghargai, demokratis dan daya kritis. Dari beberapa metode tersebut, guru lebih sering menggunakan metode ceramah untuk menyalurkan nilai karakter yang masih belum tersampaikan dengan selalu menyisipkan nasihat-nasihat secara terus menerus jika masih dirasa kurang tersampaikan melalui metode yang telah digunakan.

Media

Media pembelajaran memiliki pengaruh untuk menyalurkan nilai-nilai karakter karena berfungsi sebagai alat yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta, penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, metode dan materi pembelajaran. Guru menggunakan variasi media sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran agar mempermudah penyampaian nilai karakter kepada peserta didik.

Pengadaan media juga tidak selalu bergantung pada fasilitas dari sekolah seperti peta, globe, kompas dan sebagainya. Guru memiliki kemampuan untuk berkreasi membuat beberapa media dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat beberapa karya atau ditugaskan mencari media yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. Hal ini dimaksudkan

untuk melatih kreatifitas dan kemandirian para peserta didik.

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter meliputi segala kepribadian peserta yang dapat dilihat dari persepsi, apresiasi tindakan peserta didik baik pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta, evaluasi karakter peserta didik terdiri atas afektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi tersebut bisa disebut nilai sikap yang dilihat pada saat mengikuti pembelajaran IPS seperti tidak mengerjakan tugas, terlambat, maupun penghormatan terhadap teman. Nilai tersebut kemudian akan ditulis di rapor berupa pernyataan narasi.

Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta merupakan proses pembelajaran dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru mempunyai peran penting untuk melaksanakan pembelajaran IPS dengan menyalurkan nilai-nilai karakter. Pada pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan. Sesuai dengan pendapat Suparno (2002: 45-47), pendekatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung di SMP Islam Al-Azhar sebagai berikut:

Pendekatan metode demokratis

Pendekatan pembelajaran secara demokratis yang dilakukan guru dengan mengajak para peserta didik untuk secara sadar melakukan nilai-nilai karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan membimbing mereka berupa selalu memposisikan diri masing-masing dan ruangan kelas pada kondisi siap menerima pelajaran. Di sisi lain pada saat pelajaran berlangsung, guru tidak segan mempersilahkan peserta didik mengungkapkan pendapat mereka meskipun belum mendasar dan melenceng dari pembahasan materi. Peran guru sebagai kontrol dalam pembelajaran turut mengarahkan opini mereka

agar tetap pada perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan, hal ini kesetaraan, keterbukaan dan keadilan akan lebih dapat dimaknai oleh para peserta didik.

Pendekatan metode siswa aktif dan Live In

Pendekatan siswa aktif dan pencarian bersama dalam pembelajaran IPS berorientasi pada studi kasus dan pemecahan masalah. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat mereka temui jika proses pembelajaran diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik selama materi pelajaran sesuai dengan suatu permasalahan. Fenomena yang terjadi dan sedang *trending* di sekitar mereka dapat memicu mereka untuk mencari permasalahan yang muncul dengan langsung terjun kelapangan untuk mengamati peristiwa sosial, kemudian terjadi aktifitas analisis yang dilakukan secara diskusi. Hasil analisis tersebut diintegrasikan berdasarkan pada teori yang mereka pahami melalui materi pembelajaran IPS. Pendekatan pencarian tersebut akan dapat merangsang pemikiran mereka untuk lebih mengkaji keterkaitan pembelajaran dengan permasalahan yang ditemukan, kemudian peserta didik akan mengungkapkan hasil rundingan pendapat mereka dengan mempresentasikannya. Secara sadar nilai-nilai karakter seperti kerjasama, saling menghargai, peduli dan inovatif akan terlatih sehingga dapat mengembangkan karakter mereka masing-masing.

Pendekatan metode keteladanan

Pendekatan keteladanan pada pembelajaran IPS berorientasi pada guru IPS itu sendiri. Pendekatan ini membutuhkan kepribadian guru yang positif ketika aktifitas pembelajaran berlangsung, seperti memperlakukan peserta didik dengan adil, memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan dan dapat membuat serta mengendalikan suasana pembelajaran sehingga dapat diterima oleh peserta didik. Dalam hal ini guru setidaknya memberikan contoh-contoh karakter yang baik sehingga secara langsung

ditiru oleh peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pendekatan metode penjernihan nilai

Pembelajaran IPS yang berlangsung di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta diupayakan untuk selalu terintegrasi dengan pendidikan karakter. Selain menggunakan berbagai pendekatan tersebut, guru juga melakukan pendekatan penjernihan nilai dalam pembelajaran IPS. Upaya tersebut mengarah kepada menyampaikan langsung kebermaknaan pembelajaran IPS tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Secara situasional, guru mengajak untuk merenungkan kembali dengan melakukan dialog aktif berupa diskusi dan sharing jika peserta didik masih belum memahami kebermaknaan nilai karakter yang telah disampaikan. Penjernihan nilai juga dilakukan apabila peserta didik masih memiliki perbedaan dalam memaknai nilai-nilai karakter untuk diaplikasi pada kehidupan sehari-hari dengan bentuk refleksi bersama dan motivasi.

Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terhadap siswa terutama dalam hal penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS termasuk ke dalam penilaian sikap dan perilaku. Evaluasi karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta lebih sering dilakukan melalui pengamatan perkembangan karakter peserta didik. Kondisi psikologis dari para peserta didik yang masih labil mengharuskan guru untuk selalu memonitor karakter mereka secara berkelanjutan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Zuriyah (2007: 97) menyatakan penilaian karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat secara langsung peserta didik dengan memperoleh gambaran pada kualitas hidup peserta didik paling tidak ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berupa sikap dan perilaku individu ataupun berkelompok Untuk

mempermudah pengamatan penilaian sikap, guru hendaknya dibantu dengan lembar observasi penilaian sikap yang tertera pada perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru nampak tidak terlalu terpaku pada instrument penilaian karakter karena kepribadian peserta didik masih dapat berubah-ubah secara situasional.

Faktor pendukung yakni berupa visi dan misi sekolah, iklim sekolah, dan materi pelajaran IPS

SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta memiliki visi dan misi yang menjadi acuan pokok untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Visi sekolah tersebut berorientasi pada pembentukan kepribadian yang religius pada agama Islam dengan mengutamakan akhlaq mulia dengan berlandaskan ilmu, amal dan iman. Adapun salah satu misi sekolah tersebut yang berpengaruh pada pembelajaran IPS terletak pada penyelenggaraan pembelajaran dengan pendidikan yang unggul diintegrasikan dengan iman dan taqwa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kondisi lingkungan (Iklim sekolah) sekolah di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta mendukung untuk mengaplikasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Sekolah yang memiliki prinsip pada semboyan "LISA" (lihat sampah langsung ambil) dapat membiasakan peserta didik untuk aktif menjaga lingkungan agar tetap bersih dan hijau. Kegiatan sekolah di luar pembelajaran juga mendukung untuk menyalurkan nilai karakter terutama religius. Aktivitas peserta didik dibiasakan seperti membaca Al-quran sebelum memasuki kelas, sholat *sunnat* dan *fardu* berjamaah, bahkan pemberian sanksi bagi beberapa pelanggaran tata tertib berupa aktifitas islami. Selain itu juga terjalin hubungan emosional yang baik antara guru dengan peserta didik karena guru memperlakukan mereka menggunakan pendekatan teman sebaya sehingga memungkinkan mereka lebih dekat dengan gurunya sendiri, sehingga memunculkan kontak yang lebih mendalam sehingga guru dapat lebih

mengerti apa yang terjadi pada mereka dan dapat mengambil tindakan yang tepat. Kondisi tersebut akan menciptakan lingkungan yang memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik.

Materi pembelajaran IPS dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Islam AL-Azhar 26 Yogyakarta menjadi faktor pendukung. Pembelajaran IPS dapat dilaksanakan dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan nilai-nilai karakter dengan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan melalui refleksi lewat pesan moral kepada peserta didik dengan cara dipadukan dan dimasukkan dalam pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Masing-masing dari materi pembelajaran IPS memiliki nilai-nilai karakternya sendiri yang dapat mengeksplorasi guru untuk disalurkan kepada peserta didik.

Faktor penghambat yakni kondisi psikologis, perbedaan karakteristik, serta pengaruh lingkungan dan media sosial

Kondisi psikologis tersebut mengacu pada permasalahan pribadi peserta didik yang sedang dialami. Kondisi tersebut akan terbawa pada kegiatan pembelajaran yang menyulitkan guru untuk menyalurkan tujuan dari pembelajaran baik berupa penyampaian materi maupun penyaluran nilai karakter. Peserta didik akan bertindak acuh karena permasalahan pribadi dapat mempengaruhi tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Perbedaan kondisi karakteristik peserta didik setiap kelas, memungkinkan menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Umumnya hal itu terjadi pada kelas yang mendapati pembelajaran IPS di akhir jam sekolah. Situasi tersebut membuat implementasi pendidikan karakter tidak sepenuhnya tersampaikan karena durasi pembelajaran akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan tentunya terjadi tidak efisiensi dalam penggunaan waktu.

Pengaruh eksternal atau lingkungan dari luar sekolah dan media sosial, juga menjadi faktor penghambat. Peserta didik masih mudah terpengaruhi oleh dampak negatif dari penggunaan media sosial. Suatu konten digital yang *viral* apabila mengarah pada dampak negatif dapat menjadi tidak maksimalnya penyaluran nilai karakter yang telah disampaikan. Pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi hambatan pengembangan karakter peserta didik karena lepas dari tanggung jawab sekolah.

Solusi mengatasi faktor penghambat

Tiga solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta.

Pertama, berkaitan dengan masalah psikologi dan pribadi peserta didik, guru melakukan berbagai pendekatan agar peserta didik tersebut mau membuka diri dan mencurahkan permasalahannya kepada guru sebagai orang yang dipercaya di sekolah. Koordinasi antara guru mata pelajaran juga harus lebih intens untuk mencari solusi yang tepat untuk permasalahan anak tersebut agar tidak mengganggu proses pengembangan karakter dalam pembelajaran. Di sisi lain guru IPS tersebut juga memanfaatkan momentum tersebut untuk dapat lebih dekat dengan peserta didik sehingga dapat memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik yang bermasalah.

Kedua, solusi yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi hambatan dalam pengkondisian peserta didik yang sulit dikendalikan berupa penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Penggunaan metode yang efektif dan efisien waktu berbasis pada keaktifan peserta didik akan membangkitkan minat mereka untuk mengikuti pembelajaran sehingga penyaluran nilai-nilai karakter dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tiga, solusi untuk menanggulangi pengaruh negatif dari media sosial yang dilakukan guru adalah ikut bergabung dengan media sosial yang

digunakan peserta didik. dalam hal ini guru selalu memantau perkembangan anak didiknya dalam penggunaan media sosial. Apabila sesuatu yang viral tengah terjadi yang menimbulkan dampak negatif bagi mereka, maka guru akan dapat mengangkatnya pada pembahasan pembelajaran secara fleksibel terhadap materi yang sedang dibahas di dalam kelas.

Simpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dapat dalam pembelajaran di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta meliputi: (1) Perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan membentuk karakter religius, materi, metode, media, dan evaluasi dengan menyesuaikan visi misi sekolah yang mengedepankan *Akhlaqul Qarimah*. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengimplementasi pendidikan karakter menggunakan pendekatan demokratis, siswa aktif dan *live in*, pendekatan keteladanan dan pendekatan penjernihan nilai. (3) Evaluasi pembelajaran mengarah kepada aspek afektif melalui pengamatan secara berkelanjutan. (4) Nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran adalah religius, disiplin, kejujuran, demokratis, kerjasama, saling menghargai, kemandirian, jiwa enterperner, nasionalisme serta visioner (5) Faktor pendukung antara lain: visi dan misi sekolah, iklim sekolah, dan materi IPS yang mengandung muatan nilai-nilai karakter. (6) Faktor penghambat yaitu: kondisi psikologis peserta didik, perbedaan kondisi karakteristik peserta didik dalam kelas, dan pengaruh lingkungan diluar kendali sekolah. (7) Solusi hambatan tersebut adalah koordinasi antar guru mata pelajaran dan guru BK, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan monitoring guru terhadap peserta didik di luar jangkauan lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2015) *Statistik Kriminal 2014*. Jakarta: BPS Indonesia.

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Prasetyo, D. & Marzuki. (2016). *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta (Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VI Oktober)*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Saliman, Widiastuti, A. Wulandari, T. (2013) *Presepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter di Prodi Pendidikan IPS UNY*. Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 2, 139-146.
- Saliman & Supardi. (2010). *Penanaman Nilai dalam Pembelajaran IPS*. Diakses pada tanggal 2 maret 2017 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304486/penelitian/5.Pendidikan+nilai+dalam+pembelajaran+IPS>
- Sanjaya, W. (2010) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. (2010). *Revitalisasi Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (jurnal Cakrawala Pendidikan)*. Yogyakarta: Jurnal Dies Natalis UNY.
- Sudarsono, A. Sudrajat, & Wibowo, A. (Maret 2016) *Implementasi pendidikan karakter di SMP 2 Klaten dan MTs. Wahid Hasyim Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2018 dari Jipsindo <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/9663>
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suparno, Paul. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijayanti, A. & Armyanti, Laely. (Maret, 2014) *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar (SD PB Soedirman, SD N Dukuh 09 Pagi, SD N Susukan 06)*. Diambil pada 14 Agustus 2018 di Jipsindo <http://journal.uny.ac.id>
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Zuchdi, D. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Reviewer

Anik Widiastuti, M.Pd
NIP.198411182008122004

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Taat Wulandari
NIP.197602112005012001